

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori Keagenan

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu prinsipal (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling dalam Andri dan Hanung, 2007). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self interested behaviour*. Keinginan, motivasi dan utilitas yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara

Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba. Siregar dan Utama dalam Andri dan Hanung (2007) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena akrual mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek (Dechow dalam Andri dan Hanung, 2007).

Dalam prosesnya dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajer dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Perusahaan yang memilih metode penyusutan garis lurus akan berbeda hasil laba yang dilaporkan dengan perusahaan yang menggunakan metode angka tahun atau saldo menurun. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono dalam Andri dan Hanung, 2007).

## 2. Pasar Efisien

Menurut Eduardus (2001) dalam Sonya (2013) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi dimasa lalu, informasi saat ini, serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Jika pasar efisien dan semua informasi bisa didapatkan dengan mudah dan dengan biaya yang murah oleh semua pihak yang ada di pasar, maka harga yang terbentuk adalah harga keseimbangan (Eduardus, 2001 dalam Sonya, 2013). Semua informasi yang masuk ke pasar akan langsung tercermin pada harga pasar saham yang baru, sehingga tidak seorang-pun investor yang memperoleh *abnormal return*.

Jika suatu informasi baru tersebut berhubungan dengan suatu aktiva perusahaan masuk ke pasar maka informasi tersebut akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan nilai dari aktiva tersebut yang tercermin pada harga sekuritasnya. Sehingga akan menggeser harga keseimbangan yang baru. Harga keseimbangan ini akan terus bertahan sam-pai suatu informasi baru merubahnya kem-bali ke harga keseimbangan yang baru.

Tandelilin dalam Sonya (2013) mengklasifikasikan bentuk pasar yang efisien ke dalam tiga *Efficient Market Hypothesis* (EMH), yaitu:

1. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*), pasar efisien dalam bentuk lemah berarti semua informasi di masa lalu (*historis*) akan tercermin dalam harga yang terbentuk sekarang.
2. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semistrong form*), merupakan bentuk efisiensi pasar yang lebih komprehensif karena dalam bentuk ini harga saham di samping dipengaruhi oleh data pasar (harga saham dan volume perdagangan di masa lalu), juga dipengaruhi oleh semua informasi yang dipublikasikan (seperti *earning*, dividen, pengumuman *stock split*, penerbitan saham baru, dan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan).
3. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*), pasar efisien dalam bentuk kuat, semua informasi baik yang terpublikasi atau tidak dipublikasikan, sudah tercermin dalam harga sekuritas saat ini.

Di dalam teori pasar efisien, informasi akuntansi berada pada posisi bersaing (*competition*) dengan sumber-sumber informasi lainnya seperti berita-berita dalam media (*news*), analis keuangan (*financial analysts*), dan bahkan harga pasar itu sendiri. Sebagai suatu alat atau sarana untuk menyampaikan informasi kepada investor, informasi akuntansi akan bermanfaat hanya apabila informasi tersebut relevan (*relevant*), dapat dipercaya (*reliable*), tepat waktu (*timely*), dan hemat (*cost effective*) serta *relative* bila dibandingkan dengan sumber informasi lainnya.

### 3. Kualitas Laba

Laba yang berkualitas adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Boediono dalam Dhian, 2012). Menurut Bandi dalam Yenny (2013) untuk menjadi informasi yang berguna, laba sebagai bagian dari laporan keuangan harus berkualitas. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Djamaluddin dalam Yenny, 2013).

Arif dan Bambang dalam Herianto (2013), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang digunakan untuk menilai posisi keuangan dan kinerja perusahaan. Laporan keuangan memberikan gambaran mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan ini juga menjadi alat bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik.

### 4. Struktur Modal

Menurut Dhian (2013) struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar

menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah.

Menurut Keown dkk dalam Sonya (2013) struktur modal adalah panduan atau kombinasi sumber dana jangka panjang yang digunakan oleh perusahaan. Struktur modal menunjukkan perbandingan baik dalam artian absolut maupun relatif antara hutang dengan modal sendiri. Tingkat toleransi struktur modal akan sangat tergantung pada varian pada pendapatan bersih perusahaan.

## 5. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti dalam Dhian 2013). Laba secara operasional merupakan perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Pengertian laba menurut IAI dalam Chariri dan Ghazali (2007, h.346) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi peranan modal.

Sementara pengertian laba yang diikut oleh struktur akuntansi perusahaan

ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya.

Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Jadi dalam hal ini laba hanya merupakan angka artikulasi dan tidak didefinisikan tersendiri secara ekonomik seperti halnya aktiva atau hutang (Chariri dan Gozali, 2007). Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan (Simorangkir dalam Hapsari, 2003). Pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa akan datang saat bergantung pada kondisi perusahaan.

## 6. Ukuran Perusahaan

Menurut Home dan Wachowicz dalam Dinni dalam Sonya (2013) ukuran perusahaan (*size*) merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat dilihat dari sisi kiri neraca. Sedangkan menurut Sudarsono (2005) dalam Sonya (2013) ukuran perusahaan merupakan jumlah total hutang dan ekuitas perusahaan yang akan berjumlah sama dengan total aktiva. Pada dasarnya perusahaan dapat terbagi dalam dua kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Menurut Sudibyo (2013) ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi manajer dalam membuat pelaporan keuangan dan prosedur akuntansi.

Beberapa parameter yang digunakan untuk mengukur besar atau kecilnya perusahaan dapat dilihat dari jumlah karyawan, total penjualan dalam satu periode, jumlah saham yang beredar dan total aktiva. Dalam penelitian ini penulis menggunakan total aktiva sebagai alat ukur untuk melihat ukuran perusahaan (Sonya, 2013).

## **7. Likuiditas**

Likuiditas menurut Keown *et al* dalam Yenny (2013) adalah suatu usaha bisnis didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Untuk menjaga kestabilan perusahaan, penting bagi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya secara fundamental. Perusahaan yang likuid dapat diidentifikasi sebagai kondisi ketika perusahaan mampu memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Untuk menjamin

aset-asetnya yang likuid. Likuiditas merupakan indikator yang baik apakah perusahaan memiliki masalah dalam arus kas atau tidak.

Menurut Weston dalam Kasmir dalam Yuriana (2012) rasio likuiditas (*liquidityratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dalam praktiknya, terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kelebihan dana, hal ini juga tidak baik bagi perusahaan karena terdapat aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan karena manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki.

#### **8. *Investment Opportunity Set (IOS)***

Menurut Eduardus dalam Yenny (2013) investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. *Investment opportunity set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang (Myers dalam Irma dalam Yenny, 2013). Menurut Gaver dan Gaver dalam Achmad dalam Yenny (2013), investasi dimasa mendatang tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja. Artinya investasi dimasa

perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya.

*Investment Opportunity Set* (IOS) adalah tersedianya alternatif investasi di masa datang bagi perusahaan (Hartono dalam Irma, 2011). IOS merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang ( Chung dan Charoenwong dalam Irma 2011). Menurut Gaver dan Gaver dalam Irma (2011), pilihan pertumbuhan memiliki pengertian yang fleksibel. Perusahaan yang tumbuh tidak selalu perusahaan kecil yang sedang aktif melakukan penelitian dan pengembangan. Perusahaan kecil sering menghadapi keterbatasan pilihan dalam menentukan proyek baru atau merestrukturisasi asset. Perusahaan besar cenderung mendominasi posisi pasar dalam industrinya ( Gaver dan Gaver dalam Irma, 2011), sehingga seringkali perusahaan besar lebih memiliki keunggulan kompetitif dalam mengeksplorasi kesempatan investasi.

## **B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti lain untuk menguji pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, *likuiditas* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas

laba dengan menggunakan persamaan regresi  $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$  (FRC) 1 1 1 1

Sonya (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba. Penelitian ini dilakukan terhadap 76 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai 2011. Hasil dari penelitian ini adalah persistensi laba tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba, struktur modal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba dan pajak antar periode berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba.

Glovita (2010) menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage dan growth terhadap kualitas laba perusahaan. Penelitian ini dilakukan terhadap seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2005-2008. Hasil dari pengujian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan growth berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba perusahaan. Koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,107 atau dengan kata lain 10.7% perubahan kualitas laba perusahaan dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, dan growth. Dari hasil analisis data bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba, *leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba dan growth berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Rizki (2012) hasil penelitiannya *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Yenny (2013) yang meneliti *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba, hasilnya *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kualitas laba.

### 1. Struktur modal terhadap kualitas laba

Struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang daripada modalnya maka peran daripada investor menjadi menurun. Perusahaan dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan finansial dalam penggunaan dana antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan semakin tinggi maka kualitas laba akan semakin rendah.

*Leverage* digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Tingginya tingkat *leverage* mengakibatkan investor takut berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor tidak ingin mengambil risiko yang besar. Sehingga pada saat pengumuman laba mengakibatkan respon pasar menjadi relatif rendah.

Respon pasar yang relatif rendah ini akan mencerminkan bahwa laba suatu

perusahaan kurang atau tidak berkualitas. Dengan demikian semakin besar tingkat *leverage* maka semakin rendah kualitas laba suatu perusahaan hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Dhaliwal, *et al* dalam Yenny (2013).

Menurut Subramanyam dalam Yenny (2013) *leverage* keuangan (*financial leverage*) merupakan penggunaan utang untuk me-ningkatkan laba. *Leverage* memperbesar keberhasilan (laba) dan kegagalan (rugi) manajerial. Utang yang terlalu besar me-nghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Jang dkk dalam Sonya, (2013) yang menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Selain itu hasil penelitian Noviyanti dan Erni (2008) juga menyatakan bahwa struktur modal yang diukur dengan *leverage* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H1 : Struktur Modal berpengaruh negatif signifikan terhadap Kualitas Laba.**

## **2. Pertumbuhan laba terkadap kualitas laba**

Pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam prosentase (Irmayanti dalam Dhian 2013). Pertumbuhan laba dimungkinkan ada pengaruh dengan kualitas laba perusahaan karena jika perusahaan yang memiliki kesempatan

bertumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik dan dimungkinkan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap kualitas labanya.

Laba suatu perusahaan dari tahun ke tahun dapat meningkat atau mengalami penurunan. Peningkatan laba yang stabil dari suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan baik. Demikian juga sebaliknya, penurunan laba dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa pertumbuhan laba perusahaan kurang baik. Jika semakin besar pertumbuhan laba maka semakin tinggi kesempatan perusahaan mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Pertumbuhan laba merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap laba perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi dianggap akan menghasilkan laba yang tinggi juga dimasa depan. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan kualitas laba.

Pertumbuhan laba tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba. Hal ini sesuai dengan temuan-temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Zahroh dan Utama dalam Arfan dan Ira, 2008). Hal ini di perkuat lagi oleh penelitian tentang pertumbuhan laba yang telah dikemukakan oleh Collins dan Kothari (1989). Pertumbuhan laba diukur dengan rasio nilai pasar terhadap

pertumbuhan laba mempunyai hubungan yang positif dengan kualitas laba. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan tinggi akan mampu menyelesaikan proyek-proyeknya. Karenanya peningkatan laba akan direpson positif oleh investor. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dikembangkan adalah:

**H2 : Pertumbuhan Laba berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.**

### **3. Ukuran perusahaan terhadap kualitas laba**

Menurut Dhian (2012) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut *log size*. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Dengan demikian semakin besar perusahaan, laba yang dihasilkan perusahaan juga semakin besar sehingga

Hasil penelitian Chancy dan Jeter dalam Arfan dan Ira (2008) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan kualitas laba. Demikian juga hasil penelitian Zahroh dan Utama dalam Arfan dan Ira (2008) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan kualitas laba. Pada perusahaan besar tersedia banyak informasi non-akutansi sepanjang tahun. Informasi tersebut digunakan oleh investor sebagai alat untuk menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan alat untuk memprediksi arus kas dan mengurangi ketidakpastian. Pada saat pengumuman laba, informasi laba akan direspon positif oleh investor. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah:

**H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.**

#### **4. Likuiditas terhadap kualitas laba**

Menurut Dhian (2012) likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba karena jika suatu perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar hutang jangka pendeknya berarti perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dalam pemenuhan hutang lancar sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba

Likuiditas menurut Keown *et al* dalam Yenny (2013) adalah suatu usaha bisnis didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo. Perusahaan dengan likuiditas tinggi akan memiliki risiko yang relatif kecil sehingga kreditur merasa yakin dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dan investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut karena investor yakin bahwa perusahaan mampu bertahan (tidak dilikuidasi). Idealnya, perbandingan antara aset lancar dan utang lancar 2:1, artinya dengan ketersediaan aset lancar tersebut perusahaan mampu melunasi utang lancarnya dan masih memiliki aset lancar untuk keberlanjutan usahanya.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Jang *et al*, (2007) yang menyatakannya bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *earnings response coefficients* sebagai proksi dari kualitas laba. Hasil lainnya juga bias dilihat dari penelitian Yenny (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah:

**H4: Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.**

#### **5. Investment Opportunity Set (IOS) terhadap kualitas laba**

*Investment opportunity set* (IOS) adalah tersedianya alternatif investasi dimasa datang bagi perusahaan (Hartono dalam Irena, 2011).

dalam Yenny, 2013). *Investment opportunity set* (IOS) merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang (Irma, 2011 dalam Yenny, 2013). Hal yang sama juga dinyatakan oleh Fita dalam Yenny (2013) *investment opportunity set* (IOS) dapat mengimplikasikan nilai aset dan nilai kesempatan perusahaan untuk bertumbuh dimasa akan datang.

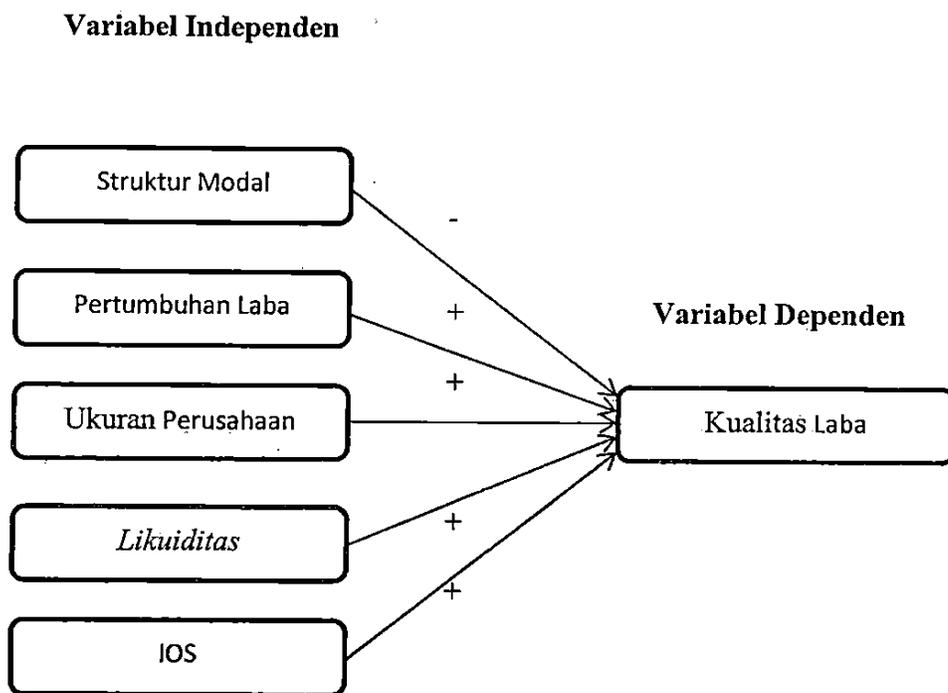
Kallapur dan Trombley dalam Andri dan Hanung (2007) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Hal ini disebabkan *Investment Opportunity Set* (IOS) atau kesempatan investasi dari suatu perusahaan mempengaruhi cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* (IOS) tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi dimasa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba perusahaan dimasa depan akan meningkat. Hal ini menandakan bahwa perusahaan tidak perlu melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan kualitas laba.

hasil penelitian Mulyani *et al* (2007) yang menyatakan bahwa kesempatan perusahaan untuk tumbuh yang tercermin pada *investment opportunity set* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Hal ini juga diperkuat lagi dengan penelitian dari Rizki (2012) yang menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh secara

positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya adalah:

**H5: *Investment Opportunity Set (IOS)* berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba.**

### C. Model Penelitian



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual**